

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I mendeskripsikan secara rinci latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Self-determination merupakan suatu unsur berkaitan dengan tindakan dan motivasi yang mampu mengubah pola pikir dan perilaku individu secara konstan untuk menentukan suatu keputusan, atau tekad yang dimiliki oleh setiap individu. Individu yang memiliki *self-determination* yang baik akan membuat keputusan yang didasari oleh motivasi dari dalam diri sendiri dari pada motivasi dari luar/lingkungan. (Deci & Ryan, 1985, hlm.9; Deci, et al., 1991, hlm.327).

Self-determination merupakan unsur penting dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan, karena berpengaruh terhadap integritas dan kesejahteraan, lebih rincinya *self-determination* memungkinkan Individu untuk: 1) memiliki kegigihan, 2) memiliki kemampuan berkomunikasi dan mengambil keputusan, 3) memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi pada lingkungannya, 4) mampu mengadvokasi dirinya dan oranglain. (Ryan & Deci, 2017, hlm. 82; Loman, dkk., 2010, hlm.3; Fauziyatun, 2014, hlm.24).

Teori *self-determination* akan membahas energi dan arah perilaku bahwa individu dipengaruhi oleh motivasi yang kemudian akan berpengaruh terhadap kesehatan mental. *Self-determination* pun menggunakan konstruksi motivasional untuk mengatur variabel kognitif, afektif, dan perilaku, karena dipengaruhi juga oleh konstruksi *Iocus-of-causality* yang dirasakan. *Self-determination* juga berpengaruh terhadap kebebasan individu, maksudnya adalah bagaimana individu tersebut mampu mengeskpresikan dirinya atau tidak merasa terkekang dengan kondisi disekitarnya. Maka dengan meningkatkan *self-determination* akan membantu individu mendapatkan kehidupan yang lebih baik kedepannya. (deci & Ryan, 1985, hlm.6; Deci & Ryan, 2000, hlm.54; Gagne, M. & Deci, Edward,2005, hlm.332; Ryan, et. Al., 2009, hlm.107; Garrin, J., 2014, hlm.42).

Individu yang memiliki tingkat *self-determination* yang baik, akan: 1) gigih dalam mencapai tujuan yang diinginkan, 2) bersungguh-sungguh dalam belajar dan menikmati setiap proses pembelajaran/akademik, 3) memiliki komitmen yang baik dan 4) bertanggungjawab atas tindakan yang dipilih. Watts, BH. (1981, hlm.3) mengemukakan bahwa siswa dengan *self-determination* yang baik mampu mencapai kesuksesan disekolah (Watts, BH., 1981, hlm.3; Deci & Ryan, 1985, hlm.6; Deci & Ryan, 2000, hlm.54).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh beberapa hasil penelitian, diantaranya: 1) Wehmeyer, et al., pada tahun 2010, yaitu siswa dengan tingkat *self-determination* yang baik mampu mengikuti kegiatan pembelajaran atau akademik dengan positif. 2) Penelitian Field & Hoffman pada tahun 2012, mengemukakan bahwa *self-determination* yang positif dapat meningkatkan kemandirian siswa dan mampu membuat siswa menjadi seseorang yang sukses disekolah, suatu hubungan dapat dianggap positif apabila mereka (a) membangun dan mendukung landasan keterkaitan, kompetensi, dan otonomi, serta (b) mendukung kemampuan seseorang untuk terlibat dalam langkah meningkatkan *self-determination*-nya. 3) Penelitian Seong, et al., tahun 2014 mengemukakan bahwa *choice maker* memiliki korelasi yang kuat dengan *self-determination* individu, sehingga seseorang yang memiliki determinasi yang baik, besar kemungkinan ia mampu membuat atau mengambil keputusan dengan baik pula. (Wehmeyer, et al., 2010, hlm.195; Field & Hoffman, 2012, hlm.7; Seong, et al., 2014, hlm.133)

Hasil penelitian tahun 1991 yang dikemukakan oleh Deci (dalam Deci & Ryan, 1985, hlm.30) bahwa individu dengan tingkat *self-determination* yang rendah akan: 1) membolos, 2) tidak menikmati proses belajar atau jenuh, 3) malas dalam mengerjakan tugas, 4) kurang motivasi, 5) terlalu memanjakan diri, dan 6) terlalu bergantung pada oranglain. Manusia memiliki kebutuhan untuk merasa kompeten, dan juga perasaan otonomi terhadap pilihan-pilihan yang mereka ambil. Dengan kata lain, manusia memiliki kebutuhan akan *self-determination (needs for self-determination)*. (Deci & Ryan, 1985, hlm.30; Santrock, 2008, hlm.510; Fauziyatun, 2014, hlm.24).

Penelitian tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Yau Hon-keung, Kan Man-shan dan Cheng Alison Lai-fong yang dilakukan di Hongkong pada tahun 2012, yaitu siswa yang memiliki *self-determination* yang rendah didalam konteks Pendidikan cenderung kurang adaptif, lebih cemas mengenai tes, menunda perkerjaannya (procrastination), dan memiliki prestasi yang lebih rendah dibandingkan teman-temannya (Hon-keung, et al., 2012, hlm.303).

Perkembangan kognitif, fisik, dan psikologis yang paling kompleks terjadi pada masa peralihan atau remaja. Masa peralihan dapat dikatakan sebagai masa aktif sekolah, yaitu waktu dimana individu sedang menempuh pendidikan baik itu dijenjang SMP maupun SMA. Pada usia 10 sampai dengan 19 tahun, remaja akan merasa kesulitan untuk mengembangkan *self-determination*-nya. Maka dari itu, bimbingan atau layanan yang diberikan berkenaan dengan *self-determination*, akan lebih baik jika diberikan pada usia peralihan atau remaja. (Solberg, et al., 2012, hlm.94)

Untuk mengembangkan *self determination* pada usia peralihan akan lebih efektif dan efisien jika dilakukan disekolah, mengingat waktu untuk memberikan layanan akan lebih memadai. Peran seorang guru dalam meningkatkan *self-determination* dikatakan lebih besar dibandingkan dengan keluarga, karena guru akan memberikan *need assessment* terlebih dahulu untuk mengukur kebutuhan siswa sebelum kemudian melakukan melakukan intervensi atau bimbingan melalui hubungan yang positif, lalu memberikan *follow-up* atau *feed back* setelah selesainya bimbingan. (Sheppard, L. & Unsworth, C., 2011, hlm.398; Carter, et al., 2008, hlm.55; Grigal, et al., 2003, hlm.97)

Hasil kajian literatur mengenai *self-determination*, didapatkan hasil bahwa: a) Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-determination* dengan komunikasi serta proses belajar, korelasi yang terjalin antara pengajar dan peserta didik terjadi karena kebutuhan untuk menyampaikan informasi, berbagi pengalaman, empati dan mengembangkan kemampuan (Sari, W., 2014, hlm.117), b) Hasil penelitian mengenai hubungan antara *self-determination* dan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa SMA

pada tahun 2015 yaitu pada variabel *self-determination*, komponen terendah yaitu otonomi dan kompetensi. Otonomi terkait dengan keberadaan siswa secara mandiri dapat dipercaya untuk dapat membuat pilihan sendiri. Siswa cenderung bukan tidak dapat membuat pilihan, namun lebih kepada tidak memiliki keberanian atau kurangnya kepercayaan diri dalam membuat atau menentukan pilihan (Christine HM., 2014, hlm. 96), c) Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN se-Kota Semarang pada tahun 2015 menunjukkan bahwa rata-rata *self-determination* siswa berada pada tingkat positif, dan faktor yang memengaruhi *self-determination* siswa diantaranya adalah faktor pembelajaran atau layanan yang diberikan disekolah. (Rahmawati, A. & Suharso, 2015, hlm.35).

SMK Negeri 1 Lemahsugih dipilih sebagai lokasi dan atau tempat melakukan penelitian karena dari hasil studi pendahuluan didapatkan beberapa informasi bahwa di SMK Negeri 1 Lemahsugih terdapat permasalahan yang menarik terkait *self-determination*, yaitu 1) Peserta didik sering mengalami penurunan tekad dan motivasi belajar pada saat akan melaksanakan ujian atau mengerjakan tugas yang banyak. Hal ini ditandai dengan seringnya siswa tidak mengikuti pembelajaran dan menurunnya nilai mata pelajaran (remidial), 2) Bingung menentukan tempat PKL, 3) Kepercayaan diri serta keraguan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi, 4) Guru BK memberikan bimbingan maupun konseling pada siswa selalu didasari dengan teknik tertentu yang sesuai dengan permasalahan siswa, dan 5) Pihak sekolah, baik guru mata pelajaran maupun guru BK sangat kooperatif.

Fenomena masalah mengenai *self-determination* menjadi kekhawatiran jika dilihat dan dikorelasikan dengan urgensi bimbingan dan konseling disekolah. Bimbingan dan konseling memiliki posisi yang penting dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik dan memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya pada peserta didik untuk: 1) Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, 2) Keterampilan dan materi belajar yang sesuai dengan tingkat kecepatan, kesulitan belajar, potensi, dan perkembangan diri peserta didik (Abidin, Z., 2006, hlm.35)

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini berupaya untuk merumuskan program bimbingan akademik yang diberi judul Program bimbingan belajar untuk meningkatkan *self-determination* peserta didik.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Upaya meningkatkan *self-determination* peserta didik, merupakan suatu hal yang sepatutnya mendapatkan perhatian penting dari wali kelas, guru mata pelajaran terlebih guru BK. Salah satu cara BK untuk meningkatkan *self-determination* yaitu dengan memberikan layanan dasar berupa bimbingan klasikal maupun kelompok untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal. Tujuan khusus dari layanan ini berkesinambungan dengan fenomena *self-determination*, yaitu: 1) memiliki kesadaran tentang diri dan lingkungan, 2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggungjawab dan seperangkat tingkah laku yang tepat, 3) mampu memenuhi kebutuhan dan masalah, 4) keterampilan berkomunikasi, dan 5) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya. (Yusuf & Nurihsan, 2010, hlm.26; Abkin, 2008, hlm.208)

Raufelder, dkk. (2013) mengatakan bahwa intervensi atau bimbingan menggunakan teori *self-determination*, merupakan titik awal yang efektif untuk digunakan sebagai pencegahan atau penyelesaian permasalahan psikologis individu disekolah atau dalam *setting* pendidikan. Knee, dkk. (2013) mengatakan bahwa secara garis besar memperbaiki atau meningkatkan *self-determination* mampu menjadikan individu tersebut: a) lebih sadar akan perasaan serta identitas dirinya maupun oranglain, dan b) mampu mengambil keputusan didasari dengan resiko yang mungkin ia dapatkan. Nilai tambah yang didapatkan dengan meningkatkan *self-determination* selain dalam konteks akademik, individu pun akan mampu mengembangkan jiwa kepemimpinannya. (Knee, dkk., 2013, hlm.309; Raufelder, dkk., 2013, hlm.9)

Penelitian ini akan merumuskan bagaimana program bimbingan belajar untuk meningkatkan *self-determination* peserta didik, melalui kajian literatur dan *survey*. Layanan bimbingan dipilih karena penelitian terkait peningkatan *self-determination* menggunakan layanan bimbingan masih

terbatas terlebih pada jenjang SMK. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dikaji mengenai rumusan program bimbingan belajar untuk meningkatkan *self-determination* peserta didik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai pentingnya meningkatkan *self-determination* peserta didik, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Seperti apa profil *self-determination* peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Lemahsugih?
- 1.3.2 Seperti apa rumusan program bimbingan belajar untuk meningkatkan *self-determination* peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Lemahsugih tahun ajaran 2017/2018?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1. Merumuskan profil *self-determination* peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Lemahsugih tahun ajaran 2017/2018.
- 1.4.2. Merumuskan program bimbingan belajar untuk meningkatkan *self-determination* peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Lemahsugih tahun ajaran 2017/2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menghasilkan dan memberikan deskripsi mengenai *self-determination* siswa kelas XI di sekolah menengah kejuruan. Serta dapat menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan sebagai dasar pengembangan program bimbingan disekolah mengenai peningkatan *self-determination* peserta didik.

1.5.2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Pihak sekolah dan guru bimbingan dan konseling

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan pemberian layanan bimbingan belajar peserta didik dalam rangka meningkatkan *self-determination* peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Lemahsugih.

b. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian *self-determination* selanjutnya yang dilakukan secara intensional.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari 5 babb, yaitu sebagai berikut:

- 1.6.1. Bab I yaitu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
- 1.6.2. Bab II yaitu kajian pustaka atau landasan teoritis, yang menjelaskan mengenai deskripsi konsep *self determination*, aspek *self determination*, dan karakteristik tingkatan *self determination*.
- 1.6.3. Bab III yaitu metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data penelitian
- 1.6.4. Bab IV yaitu temuan dan pembahasan, yang terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian dan pembahasan serta analisis temuan.
- 1.6.5. Bab V yaitu temuan dan rekomendasi, menyajikan tafsiran dari pemaknaan dari hasil analisis temuan penelitian.